

GARAK JO GARIK

jurnal pengkajian dan penciptaan seni



**Vol.
13**

**No.
1**

**Halaman
102**

**Padangpanjang
Juli - Desember 2017**

**ISSN
1907 - 4859**

GARAK JO GARIK

Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni
Vol. 13. No. 1. Januari - Juni 2017
ISSN. 1907-4859

Pengarah

Pengelola penerbitan Jurnal ISI Padangpanjang

Penanggung Jawab

Ketua Prodi Seni Tari ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Dr. Erlinda, S.Sn., M.Sn

Tim Penyunting

Dra. Yusfil, M.Hum

Dra. Surherni, M.Sn

Hartati, M, S.Kar., M.Hum

Mitra Bebestari

Prof. Dr. RM Soedarsono

Prof. Mohd Anis MD. Nor, Ph.D

Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SU

Dr. Atmazaki, M.Pd

Redaktur

Dr. Rasmida, S.Sn., M.Sn

Dra. Yarlis, M.Sn

Penterjemah

Dio Wahyu Asra Putra

Tata Letak & Desain Sampul

Olvyaanda Ariesta, S.Pd., M.Sn

Candra, S.Kom

Wira Dharma Prasetya, S.Kom

Web Jurnal

Rahmadhani

Alamat Redaksi

Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jln. Bahder Johan Padangpanjang 27128. Telp. 0752-82077

Fax. 0752-82803 Website : journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak

email: garakjogarik@gmail.com

GARAK JO GARIK: JURNAL PENGKAJIAN DAN PENCIPTAAN SENI diterbitkan oleh Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPMPP) ISI Padangpanjang. Jurnal ini terbit dua kali dalam setahun pada bulan Januari-Juni dan Juli- Desember

Penyunting menerima sumbangan tulisan tentang seni yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas HVS kuarto spasi ganda antara 20-35 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman kulit bagian belakang. Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata letak tanpa mengurangi isi. Isi tulisan adalah tanggungjawab dari penulis.

BAILAU :RATAPAN KEMATIAN DI KAMPAI TABU KARAMBIA KOTA SOLOK SUMATERA BARAT DALAM PERSPEKTIF ISLAM

DESTI ATIKA

Mahasiswa Pasca Sarjana
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Sumatera Barat, Indonesia
E-mail : destiatika870@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan artikel ini untuk memberi pesan bahwa meratapi mayat secara berlebihan haramkan oleh agama Islam. Bailau merupakan ritual menangisi mayat yang dilakukan oleh masyarakat Kota Solok sebagai sarana bagi pihak keluarga untuk mengenang jasad almarhumah yang dilakukan ketika seorang anak laki-laki meninggal dirantau yang jasadnya tidak bisa dikebumikan di kampung halaman. Namun konteks meratapi mayat tersebut dilakukan secara berlebihan oleh keluarga dan masyarakat yang ditinggalkan, hal ini bertolak belakang dengan ajaran Islam dalam HR Muslim yang mengatakan “Duahal yang ada pada manusia dan keduanya menyebabkan mereka kafir adalah mengingkari keturunan dan meratapi kematian”. Konsep yang lahir diatas merupakan sebuah bentuk penciptaan karya tari yang dituangkan dalam sebuah tulisan, dalam hal ini penulis membentuk suatu garap tari dengan mewujudkan sebuah karya tari berbentuk kontemporer dengan tujuan memberikan pesan dan apresiasi kepada masyarakat. Konsep garap mencakup : judul, tema, tipe, gerak, penari, rias busana, seting dan property, musik iringan, tempat pertunjukan. Sedangkan metode garap yang dilakukan adalah: eksplorasi, improvisasi, pembentukan, evaluasi.

Kata Kunci: Bailau, Ratapan Kematian, Kajian Islam, Penciptaan Tari

ABSTRACT

The purpose of this article is to give the message that lamenting the corpse is excessively forbidden by Islam. Bailau is a ritual to mourn the corpses performed by the people in Solok City as a means for the family to commemorate the deceased's body when a boy died in rantau whose body can not be buried in the hometown. But the context of bemoaning the corpse is over-done by the abandoned families and other communities, this is in contrast to Islamic teachings, Muslim HR saying "Two things that exist in humans and both cause them to disbelieve are denying the offspring and mourn the death". The concept that was born from above topics is a form of dance creation that is poured in a writing, in this case the writer formed a dance work by realizing a contemporary dance work with the aim of giving a message and appreciation to the community. The concept works include: title, theme,

type, motion, dancer, dressing, setting and property, music accompaniment, the venue. While the method is: exploration, improvisation, formation, evaluation.
Keywords : Bailau, Lamentations of Death, Islamic Studies, Dance Creation

PENDAHULUAN

Bailau merupakan sebuah ritual menangisi mayat yang berasal dari Kelurahan Kampai Tabu Karambia Kota Solok. Pada awalnya tradisi bailau dilaksanakan untuk meratapi kematian seorang anak laki-laki yang meninggal dirantau dan jasadnya tidak bisa dikebumikan di kampung halaman. (AA Navis, 1948: 34)

Karena faktor dana dan sulitnya transportasi pada masa itu, jasad anak laki-laki tersebut tidak bisa dibawa pulang ke kampung halaman. Hal ini semakin membuat pihak keluarga sangat sedih dan meratapi kepergian anaknya menghadap sang pencipta yang tak mungkin kembali lagi. Kesedihan ini disampaikan dalam wujud *maratok kematian sipangka dek kamatian* (meratap keluarga dikampung karna kematian), *manangih maratok bailau* (menangis, meratap sebagai ratapan kematian), akhirnya

peristiwa ini dikenal dengan sebutan *Ilau* atau *bailau*. (Ninin Syofia, 2010 :83)

Tradisi *bailau* ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengabarkan kepada masyarakat setempat atau di kampung bahwa salah seorang anak laki-laki merekameninggal di perantauan. Kabar dukapun disampaikan kepihak bako (keluarga bapak) karena menurut adat kematian di Solok, kehadiran pihak bako memiliki peran dan arti yang penting dalam penyelenggaraan adat kematian. (Ninin Syofia, 2010 :83)

Ritual *bailau* di daerah Kampai Tabu Karambia kota Solok, dilakukan oleh sekelompok kaum ibu-ibu, dengan menggunakan batang pisang sebagai properti dan simbol mayat yang diratapi. Prosesi ini diawali dengan datangnya pihak bako (bako adalah saudara perempuan dari pihak keluarga ayah) kerumah duka dengan membawa baju kebesaran adat Solok. Baju ini digunakan untuk menutupi batang pisang yang di simbolkan sebagai mayat, sehingga batang

pisang tersebut menyerupai manusia yang tidur dengan menggunakan pakaian kebesaran. Didekat batang pisang yang telah ditutupi baju kebesaran tersebut para keluarga menghentak-hentakan kaki, menepuk-nepuk dada sambil meratap dengan menyebut-nyebut kebaikan almarhum serta harapan ibu tersebut terhadap anaknya yang telah meninggal dengan membentuk pola setengah lingkaran.

Setelah masuknya Islam di Minangkabau ritual ini tidak lagi dilaksanakan oleh masyarakat setempat karena bertentangan dengan ajaran agama Islam karena Islam adalah agama yang mendominasi keyakinan masyarakat di Minangkabau dan sekaligus berdampak pada revolusi budaya secara besar-besaran. Setiap aktivitas adat yang tidak sesuai dengan anjuran atau bertentangan dengan agama Islam berarti harus dihapuskan. (Umar Kayam, 1981 : 47)

Berdasarkan latar belakang di atas pengkarya tertarik, untuk menggarap konsep *bailau* sebagai sumber inspirasi penciptaan karya tari.

Ketertarikan ini dikarenakan menurut pandangan pengkarya ritual ini sangat bertentangan dengan agama yang pengkarya anut yakni agama islam.

Menurut Abu Hurairah Radhiallah anhu, ia berkata bahwa Rasulullah Sallallahu alaihi wassalam bersabda, ” Dua hal yang ada pada manusia dan keduanya menyebabkan mereka kafir adalah mengingkari keturunan dan meratap kematian.”(HR. Muslim) Hadis ini menunjukkan bahwa meratap kematian merupakan perbuatan yang diharamkan oleh agama islam. Hal inilah yang menjadi pertimbangan dan alasan bagi pengkarya untuk mengangkat permasalahan diatas kedalam sebuah karya tari yang akan menyampaikan pesan dan nilai-nilai agama kepada penonton nantinya.

Dalam penggarapannya nanti pengkarya juga terinspirasi dari peristiwa adat kematian lainnya yang ada di Solok seperti peristiwa bako berarak-rarak kerumah orang meninggal yang di lakukan oleh masyarakat Cupak Kabupaten Solok ketika seorang penghulu meninggal dunia, dan peristiwa kain tajak-tajak yang ada di daerah Selayo Kabupaten Solok dimana apabila ada seorang penghulu meninggal

dunia, peristiwa ini dilakukan dengan cara membentangkan kain dari dalam rumah gadang sampai kehalaman rumah, lalu seseorang yang dituakan dalam kaum menaburkan uang koin yang kemudian diperebutkan oleh anak kemenakan almarhum, dilanjutkan dengan memperebutkan kain yang tadi dibentangkan oleh pasumandan.

Peristiwa membentangkan kain dari dalam rumah gadang sampai kehalaman rumah ini menginspirasi bagi pengkarya untuk garap sesuaikan dengan konsep penciptaan nantinya, sekaligus bertujuan untuk memperkenalkan peristiwa-peristiwa adat kematian yang ada di Solok melalui reinterpretasi terhadap peristiwa tersebut.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Y Sumandio Hadi bahwa Fenomena dan peristiwa alam serta peristiwa budaya mampu melahirkan imajinasi para kalangan seniman, Seni tidak hanya berhenti sampai pada tataran ide atau gagasan semata, tetapi ekspresi perasaan manusia secara konkrit yang merupakan barang sesuatu yang dapat dilihat, didengarkan, diraba,

sekaligus dapat dirasakan keberadaannya. (Y. Sumandiyp Hadi, 2012: 97)

Keberadaan sebuah karya seni akan memberikan pengalaman estetis bagi penikmatnya, karya tari yang terinspirasi dari *bailau* ini berharap dapat memberikan pesan serta apresiasi bagi masyarakat di Solok khususnya Minangkabau pada umumnya. Setelah karya tari ini diciptakan dalam perencanaan karya ini akan ditampilkan di daerah Koto Baru Solok yaitu di tempat tinggal pengkarya sendiri yang bertujuan untuk memberikan apresiasi dan terselip pesan kepada masyarakat di lingkungan tersebut bahwa meratapi orang yang sudah meninggal secara berlebihan sangat tidak baik dan di haramkan oleh agama Islam.

Pemilihan lokasi pertunjukan diperkuat karna pengkarya pernah menyaksikan langsung dikampung sendiri peristiwa sebuah keluarga yang kematian anaknya diratapi secara berlebihan hingga menyiksa diri sendiri dan berdampak pada keresahan masyarakat dengan perilaku dan ketidak sabaran seorang ibu dalam menerima takdir dari Allah.

Sebagai seniman akademik pengkarya akan mengreinterpretasikan

konsep *bailau* menjadi sebuah karya seni tari baru yang meramu dan menghadirkan peristiwa-peristiwa adat kematian di Solok seperti baarak-arak bako yang terdapat di Nagari Cupak dan kain tajak-tajak yang terdapat di daerah Salayo yang akan ditampilkan dalam bentuk karya tari kontemporer berbasis tradisi dan lokalitas budaya Solok. Karya ini diberi judul ”*panggilan jiwa*” Pada dasarnya panggilan jiwa adalah suatu perasaan untuk mewujudkan sesuatu yang berakibat baik, indah dan benar yang sesuai dengan hati nurani pengkarya dalam hal ini pengkarya ingin mewujudkan panggilan jiwa ini dengan menggunakan media tari untuk menyampaikan pesan dari panggilan jiwa tersebut.

Dalam perancangannya karya ini akan ditampilkan dikampung pengkarya sendiri dan di rencanakan pada bulan Agustus 2017. Karya ini akan digarap dengan tema kehidupan dan memilih tipe dramatik dalam aplikasinya.

Sebagai dasar pijakan dalam penggarapan karya ini memilih gerak – gerakan yang ada didalam *bailau* seperti, gerakan mehentak-hentakan kaki, dan menepuk-nepuk dada yang akan di kembangkan sesuai dengan konsep karya. Alat musik dan dendang yang digunakan dalam karya ini nantinya menggunakan dendang dari *bailau* dan dendang yang ada di Solok. Pemilihan alah musik yang akan digunakan memilih alat-alat musik Alat musik yang berasal dari daerah Solok sendiri seperti Indang Solok, momongan, *saluang pauah*. Komposer yang dipercayai dalam menggarap komposisi musik dalam karya tari ini adalah Aljunaidi S.sn mahasiswa Pascasarjana Isi Padangpanjang.

PEMBAHASAN

A. Metode Penciptaan

Dalam penciptaan karya Panggilan Jiwa, pengkarya menggunakan beberapa metode yaitu;

1. Studi Pustaka

Dalam penggarapan karya tari Panggilan Jiwa, pengkarya melakukan

studi pustaka yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengkarya yang terdahulu mengangkat Bailau sebagai ide dalam penggarapan sebuah karyatari. Dari studi pustaka yang dilakukan belum ada karya tari yang mengangkat bailau sebagai konsep penciptaan seni tari. Di sisilain studi pustaka dilakukan dengan mencari buku-buku tercetak, jurnal maupun situs internet untuk memperkuat landasan penciptaan dalam karya.

2. Observasi

Tahap observasi merupakan tahap pengumpulan data-data yang terkait dengan ide garapan, sumber-sumber tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara. Pengkarya juga melakukan observasi lapangan dengan mengamati beberapa masalah yang terjadi daerah mengenai keberadaan bailau pada saat sekarang ini. Dalam menciptakan sebuah karya ini pengkarya melakukan 5 testema yaitu; keyakinan pencipta atas nilainya dapatkah ditarikan?, efek kepada penonton, kelengkapan teknik dari pencipta dan kemungkinan-

kemungkinan terdapat pada proyek itu misalnya: ruang tari, lighting, kostum, musik dan lain sebagainya (La Meri 1986:83)

3. Tahap Eksplorasi

Tahap awal yang dilakukan oleh seorang koreografer atau pengkarya adalah melakukan perenungan, berimajinasi serta mempertimbangkan beberapa hal yang menunjang terciptanya sebuah karya seni sehingga terbentuklah satu ide, tema, tipe, judul, dan kerangka dasar konsep yang digunakan.

Dalam konteks riset ilmiah, eksplorasi adalah salah satu dari tiga bentuk tujuan riset, sedangkan tujuan lainnya ialah penggambaran dan diperjelaskan. Dalam tahap eksplorasi ini pengkarya mencoba mencari setiap gerakan yang akan pengkarya pakai dalam tari ini penata akan melakukan penjajahan terhadap gerak dari puncak silat dan gerakan yang ada didalam tradisi bailau ini supaya konsep yang di ciptakan bisa terwujud, kemudian penata juga mencari penari yang cocok dengan diri penata dan konsep penata nantinya.

4. Tahap Improvisasi

Improvisasi merupakan sebuah langkah yang sangat penting dilakukan oleh seorang koreografer untuk menentukan kemungkinan-kemungkinan lain yang semula tidak terpikirkan atau terjadi secara spontan. Melalui improvisasi diharapkan para penari mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaannya melalui media gerak.

Tahap improvisasi sering disebut sebagai tahap mencoba-coba atau secara spontanitas. Dengan adanya tahap improvisasi ini mempermudah bagi penata untuk member kebebasan untuk penari bergerak sesuai dengan karakternya masing-masing, seperti halnya pengkarya menyuruh penari bergerak menurut kumando pengkarya seperti menyuruh gerak lembut, tajam, lompat, dan putaran.

5. Tahap Pembentukan

Setelah melewati evaluasi selanjutnya adalah tahap pembentukan pemahaman pengertian pembentukan atau komposisi sendiri. Pada tahap ini gerak-gerak yang telah didapatkan dari

eksplorasi dan improvisasi kemudian digabungkan terlebih dahulu, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh yang di berikan kepada penari, gerak-geraknya telah di kembangkan pada tahap sebelumnya disesuaikan dengan kebutuhan untuk permasalahan tersebut. kemudian di di bentuk memakai pola lantai yang cocok dengan garapan karya tersebut, kemudian di lakukan penggabungan dengan musik.

6. Tahap Evaluasi

Tahapan ini dimaksudkan untuk menerima saran dan kritikan yang bersifat membangun terhadap karya yang digarap, dengan adanya tahap ini maka bisa melihat kelemahan dari karya tersebut, serta dilakukan untuk menuju kesempurnaan.

B. Bentuk Garapan

Ide penggarapan karya ini terinspirasi dari fenomena menangisi mayat secara berlebihan yang dilakukan dalam ritual bailau. Ketertarikan ini dikarenakan menurut pandangan pengkarya ritual ini sangat bertentangan dengan agama yang pengkarya anut yakni agama islam.

1. Tipe Tari

Tipe tari merupakan sesuatu yang dapat menjelaskan klasifikasi bentuk tari secara spesifik, salah satunya adalah tipe dramatik. Tipe dramatik sesuai yang di ungkapkan oleh Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto, menyatakan : tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang disampaikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan serta dimungkinkan melibatkan konflik orang seseorang dalam diri dengan orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita. (Jeckqueline Smith, 1985: 27)

Karya tari *Panggilan Jiwa* ini menggunakan tipe dramatik, karena dalam karya tari ini mengungkapkan beberapa kejadian atau peristiwa yang dimunculkan oleh seorang penari tokoh dan penari kelompok, dibangun dengan berbagai maca suasana serta alur yang mengarahkan pada puncak ketegangan dan anti klimaks dari karya tari ini.

2. Tema Tari

Soemaryono menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Restorasi Seni dan Transfomasi Budaya tentang tema dalam sebuah garapan tari harus bias dimengerti karena tema merupakan intisari yang akan memberikan spesifikasi koreogarfi sehingga menjadi jembatan dalam memahami makna-makna yang dihasilkan (Soemaryono, 2003:52). Berdasarkan dari pemaparan pada latar belakang dari tulisan ini, maka pemilihan tema pada karya *Panggilan Jiwa* adalah tema perjuangan , karena karya ini menggambarkan perjalanan seseorang dalam pencarian jalan menuju illahi dengan berbagai gejolak yang ada dalam dirinya sendiri.

3. Judul Karya

Judul yang baik untuk sebuah karya seni adalah judul yang berikan bekal bagi penonton untuk segera menangkap ruang lingkup masalah yang menjadi latarbelakang karya, sebuah judul karya harus mewakili keseluruhan konsep yang ingin ditawarkan kepada orang lain, agar judul tidak banyak memberikan peluang

untuk banyak persepsi bagi orang yang menikmatinya.

Judul karya hendaklah singkat dan spesifik tetapi harus memberikan penjelasan yang jelas tentang gambaran karya. Judul adalah suatu hal yang menggambarkan secara umum isi atau makna. (La meri, 1986: 105). Berdasarkan pemaparan di atas maka karya ini diberi judul "*panggilan jiwa*" Pada dasarnya panggilan jiwa adalah suatu perasaan untuk mewujudkan sesuatu yang berakibat baik, indah dan benar yang sesuai dengan hati nurani pengkarya dalam hal ini pengkarya ingin mewujudkan panggilan jiwa ini dengan menggunakan media tari untuk menyampaikan pesan dari panggilan jiwa tersebut

4. Musik Iringan

Musik pengiring tari dalam karya tari "*panggilan jiwa*" ini juga dapat menggambarkan suasana yang ingin dilahirkan oleh pengkarya. Pengkarya menggunakan musik tradisional Minangkabau yang dikembangkan sesuai dengan

kebutuhan dalam karya tari ini. Untuk mendukung gagasan dalam karya ini, pengkarya menggunakan alat musik tradisi dari daerah Solok yaitu Alat musik dan dendang yang digunakan dalam karya ini nantinya menggunakan vokal dendang yang terdapat dalam pelaksanaan bailau dan dendang yang ada di Solok. Pemilihan alah musik yang akan digunakan memilih alat-alat musik Alat musik yang berasal dari daerah Solok sendiri seperti *Indang Solok, momongan, saluang pauah*.

5. Penari

Pemilihan penari disesuaikan dengan karakter yang pengkarya inginkan agar nantinya dapat tercapai sebuah keserasian dan keseragaman dalam melakukan gerak serta memiliki pemahaman terhadap konsep karya tari ini. Karya ini didukung oleh lima belas orang penari perempuan, penari perempuan menggambarkan seorang ibu yang kematian anaknya.

6. Tata Rias dan Busana

Dalam karya tari ini, tata rias akan menggunakan rias cantik sehari-hari untuk penari karena penggambaran bentuk

kesedihan tidak harus menggunakan rias tetapi juga bisa memakai ekspresi penari. Dalam pertunjukan karya ini akan dirancang dengan menggunakan pakaian yang berwarna hitam yang menyimbolkan bahwa masyarakat sedang berkabung.

7. Setting dan Properti

Setting dan properti yang digunakan dalam karya tari ini adalah tudung khas solok yang merupakan ikon dalam karya dari karya ini karena tudung inilah yang digunakan oleh pihak bako dalam baarak atau menjenguk kerumah orang yang meninggal, kain panjang, dan salendang hitam, kain putih.

8. Tempat Pertunjukan

Karya tari ini nantinya akan ditampilkan di daerah tempat tinggal pengkarya bertujuan untuk memberikan pesan lewat karya tari kepada masyarakat di lingkungan tersebut bahwa meratapi orang yang sudah meninggal secara berlebihan di haramkan oleh agama. Hal ini diperkuat karna pengkarya pernah

menyaksikan langsung dikampung sendiri peristiwa sebuah keluarga yang kematian anaknya diratapi secara berlebihan hingga menyiksa diri sendiri dan berdampak pada keresahan masyarakat dengan perilaku dan ketidak sabaran seorang ibu dalam menerima takdir dari Allah.

9. Dasar Pijakan Gerak

Karya tari merupakan sebuah seni komunikatif yang menggunakan gerak sebagai media ungkap, gerak dalam sebuah karya tari merupakan elemen utama yang dilahirkan melalui tubuh penari. Gerak dalam tari berbeda dengan gerak sehari-hari, karena gerak dalam sebuah tari terbentuk melalui perombakan, perpindahan dan stilirisasi dari yang wantah menjadi bentuk karya seni (Y. Sumandiyo Hadi, 2003:3). Karya tari yang telah diciptakan melalui gerak dapat berbicara dengan kekuatan dan perasaan yang diinginkan oleh seorang pengkarya.

Konsep karya tari "*panggilan jiwa*" ini akan dilahirkan melalui pengembangan gerak-gerak yang terdapat dalam *bailau* seperti gerak menghentak-hentakan kaki dan menepuk-nepuk dada yang mana

gerakan ini sering dilakukan dalam ritual bailau.

C. Deskripsi Karya

1. Bagian Pertama

Adegan 1: Pertunjukan karya ini diawali dengan terdengarnya suara orang memenggilkan bahwa ada seseorang yang meninggal dunia, lalu masuklah masyarakat dengan perasaan yang panik dan tekejut dengan suasana yang ricuh, kemudian masuklah seorang penari perempuan yang menggambarkan seorang ibu yang terkejut mendengar bahwa anaknya meninggal dunia, lalu ibu tersebut mengekspresikan kesedihannya dengan membacakan sebuah puisi sebagai ungkapan keinginan dan harapannya terhadap anak tersebut, suasana yang dihadirkan tenang dan mengharukan.

Adegan kedua : Munculnya masyarakat berjalan dengan mengangkat keranda mayat yang di iringi oleh keluarga simayat dan masyarakat yang mengantar simayat kepemakaman, peristiwa ini merupakan imajinasi ibu tersebut, dalam

bayangannya mayat yang diatarkan oleh masyarakat tadi adalah mayat anaknya, dalam peristiwa ini ibu tersebut ingin sekali menggapai keranda mayat tersebut tetapi tidak bisa juga , karena semua itu hanya bayangan ibu tersebut, peristiwa yang terjadi dalam adegan ini diinterpretasikan sebagai imajinasi dari ibu tersebut.

2. Bagian kedua

Adegan pertama : masuknya ibu-ibu seniman tradisi ilau dengan berarak-arak membawa tudung khas dari daerah Solok yang berisi baju kebesaran adat solok, peristiwa ini sebagai penggambaran kedatangan pihak bako berarak-arak kerumah orang yang meninggal atau kerumah duka, dalam peristiwa ini Pengkarya ingin menyampaikan bahwa dalam adat kematian di daerah solok kehadiran pihak bako sangat berperan penting, bako adalah keluarga dari pihak ayah. Dilanjutkan dengan pertunjukan ilau tradisi yang dilakukan oleh ibu-ibu seniman tradisi tersebut penggambaran seorang ibu yang meratapi kematian anaknya secara berlebihan.

Adegan kedua : setelah melakukan tradisi bailau tersebut sang ibu semakin tidak terima dengan kenyataan dan takdir yang dihadapinya sehingga ia tidak bisa mengontrol kesedihan dan emosi yang dirasakannya yang membuat ia menganiaya dirinya sendiri dengan meluapkan emosi dari kesedihannya dengan cara menangis sekeras-kerasnya, menepuk-nepuk dada dan mehentak-hentakan kakinya ketanah sebagai bentuk kekesalannya, sampai hilang kendali dan tidak sadarkan diri.

Bagian ketiga : Kesadaran ibu tersebut bahwa apa yang ia lakukan sangat dilarang oleh agama dan salah satu prilaku yang sangat diharamkan. Sehingga ibu tersebut kembali berserah diri kepada Allah.

Adegan pertama : masuknya penari berlari mengelilingi sang ibu dengan menggunakan kain putih yang memberikan pemberitahuan kepada sang ibu bahwa apa yang dilakukannya itu salah dan sangat dilarang oleh agama, dalam adegan ini kain putih dimaknakan sebagai pemberi penyadaran.

Adegan ketiga : keluarnya sang ibu dari rumah gadang dengan membawa kain putih panjang yang menggambarkan sadarnya ibu tersebut bahwa apa yang dilakukannya itu salah dan ia kembali berserah diri kepada Allah.

KEPUSTAKAAN.

Hawkins, M. Halma, terj. Y. Sumandiyo Hadi. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Menthili.

Lois. Ellfeldt.1997. *Pedoman Dasar Menata Tari*, Terjemahan Sal Murgianto : Jakarta, Lebaga Pendidikan Kesenia Jakarta.

Ninon Syofia, *Tari Ilau Sebagai Identitas Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kelurahan Kampai Tabu Karambia Kota Solok Sumanta Barat (Padang Panjang 2010)*, 83.

Suriasumantri, Juju S. 1987. *Ilmu Dalam perspektif, sebuah kumpulan karangan Tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Gramedia.

Wardhan, Wisnoe. 1984. *Aspek-Aspek penciptaan tari*. Dalam Edi Setiawan. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wawan dalam <http://mimbarhadits.wordpress.com/2014/05/02/hukum-meratapi-mayat-dalam-islam/>

- Yoli, Helmi. 2007. *Ukhti Hatimu di Jendela Dunia*. Zikrul Zakariah. Jakarta timur. Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: Grafiti Pers, p.34.
- Umar kayam, 1981. Seni, Tradisi Masyarakat. Jakarta : sinar harapan p,47.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Manthili : Yogyakarta
- A.A Navis, 1984. Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan
- Loravianti Rita Susas. Disertasi karya seni Garak Nagari Perempuan. (Surakarta 2014). 24.
- http://www.kompasiana.com/wahyupradana/kerja-sebagai-sebuah-panggilan-jiwa_54f403dc745513942b6c85a3
- Nursyam Romi, 2013. Laporan Karya Shirath Nan Tersirat : Padangpanjang